Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 2654-2661 https://www.doi.org/10.59025/4p4fxb30

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial Dan Penguatan Identitas Lokal Di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya

Chainar[1], Viza Juliansyah[1], Desca Thea Purnama[1], Syarifah Nurma Afhiani[1]*

[1]*Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 27/06/2026
Direvisi 03/07/2026
Diterima 13/07/2026
Diterbitkan 24/07/2026

***Kata Kunci*:**

Literasi Sosial
Identitas Lokal
Generasi Muda

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema "Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial dan Penguatan Identitas Lokal" di Rumah Pintar Punggur Cerdas, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, PKM ini terbukti efektif dalam memupuk generasi muda yang visioner, adaptif, serta berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Program ini menjadi investasi penting dalam mencetak pemimpin lokal yang berkualitas di masa depan. Kurangnya upaya pelestarian yang melibatkan pemuda berpotensi menyebabkan keterputusan identitas antargenerasi. Jika pemuda tidak dilibatkan dalam proses pemahaman dan penguatan budaya lokal, maka akan terjadi jarak antara generasi muda dengan warisan budaya komunitasnya sendiri. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas individu pemuda, tetapi juga membentuk ruang kolektif yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara nyata dalam dinamika desa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepemimpinan, diskusi interaktif, dan simulasi studi kasus yang dirancang dengan metode experiential learning. Peserta diberikan materi pengetahuan awal terkait isu sosial dan kepemudaan, kesadaran berpartisipasi dalam kegiatan sosial; dan latihan keterampilan kepemimpinan pemuda agar siap menjadi agen perubahan. Sebagian besar peserta (lebih dari 80%) juga mengalami perubahan cara pandang terhadap isu-isu sosial di lingkungannya. Mereka menjadi lebih peka berdaya dan progresif terhadap permasalahan seperti pernikahan dini, putus sekolah, pencemaran lingkungan, hingga rendahnya literasi masyarakat.

Corresponding author email:
syarifah.nurma@fisip.untan.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang diinisiasi oleh pemuda sering kali lahir dari konteks lokal yang mereka alami secara langsung. Inisiatif-inisiatif tersebut umumnya berakar pada partisipasi aktif dan kesadaran kritis. Struktur sosial membentuk realitas karakteristik kehidupan sehari-hari (Jati dkk, 2025). Ketika pemuda menyadari ketimpangan atau ketidakadilan yang ada di sekitarnya, mereka terdorong untuk menciptakan ruang-ruang baru bagi dialog, kolaborasi, dan aksi nyata melalui pendidikan dan pengetahuan (Widiatmaka, 2022). Inilah yang menjadikan mereka sebagai penggerak transformasi sosial, bukan sekadar penerima manfaat pembangunan. Oleh karena itu, penting bagi setiap strategi pembangunan komunitas untuk secara serius mengakui dan memfasilitasi peran pemuda (Husein dkk, 2023). Melibatkan mereka sejak tahap perencanaan hingga implementasi bukan hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap perubahan yang dihasilkan. Dengan demikian, pemberdayaan pemuda menjadi kunci dalam

menciptakan komunitas yang tangguh, berkelanjutan, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Namun, dibalik potensi besar yang dimiliki pemuda, realita di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan yang membatasi peran strategis mereka dalam pembangunan desa,khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Desa Punggur Kecil merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir, desa ini dihuni oleh masyarakat dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan pekerjaan. Disisi lain pemuda di desa ini juga menghadapi keterbatasan ruang ekspresi dan partisipasi aktif. Desa ini merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir, desa ini dihuni oleh masyarakat dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan pekerjaan. Disisi lain pemuda di desa ini juga menghadapi keterbatasan ruang ekspresi dan partisipasi aktif. Tak kalah penting, Desa Punggur Kecil menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang belum tergali secara maksimal oleh generasi muda hal ini, merupakan aset sosial yang sangat berharga, namun kian terpinggirkan oleh arus globalisasi dan budaya populer.

Tidak banyak tersedia forum, komunitas, atau wadah yang dapat menjadi tempat aktualisasi ide dan potensi mereka. Padahal, forum-forum tersebut sangat penting untuk membangun kepercayaan diri, mengasah kemampuan berorganisasi, serta mengembangkan jaringan kolaborasi. Minimnya keterlibatan pemuda dalam agenda pembangunan desa membuat suara mereka tidak terdengar, dan gagasan-gagasan kreatif yang mereka miliki tidak tersalurkan secara optimal misalny melalui media. Media digital menjadi arena utama pembentukan identitas generasi muda, di mana kemampuan literasi digital memengaruhi cara mereka memahami, menegosiasi, dan mengekspresikan identitas politik maupun sosial (Buckingham, 2013). Literasi media tidak hanya kemampuan teknis, melainkan juga kapasitas kritis dalam menilai pesan publik, yang berperan penting dalam membentuk kesadaran identitas individu di ruang sosial modern (Livingstone, 2014).

Media sosial menjadi ruang pembentukan identitas baru, di mana pengguna mendefinisikan dirinya melalui interaksi dan narasi yang mereka bangun berdasarkan pemahaman literasi media (Nasrullah, 2015). Identitas terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi jaringan informasi, ruang publik digital, dan interaksi budaya yang terus berubah (Supriatna & Atikah, 2024). Aktor politik baru juga sering muncul dari ruang komunikasi yang terhubung secara digital (Norris, 2011). Jika pemuda tidak dilibatkan dalam proses pemahaman dan penguatan budaya lokal, maka akan terjadi jarak antara generasi muda dengan warisan budaya komunitasnya sendiri. Kondisi ini dapat melemahkan ikatan sosial dan menurunkan rasa memiliki terhadap desa. Kurangnya upaya pelestarian yang melibatkan pemuda berpotensi menyebabkan keterputusan identitas budaya lokal antargenerasi (Salmin dkk, 2024). Jika pemuda tidak dilibatkan dalam proses pemahaman dan penguatan budaya kearifan lokal, maka akan terjadi jarak antara generasi muda dengan warisan budaya komunitasnya sendiri (Widiatmaka, 2022).

Merespons kondisi tersebut, program "Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial dan Penguatan Identitas Lokal di Desa Punggur Kecil" dirancang sebagai sebuah pendekatan partisipatif dan edukatif. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas individu pemuda, tetapi juga membentuk ruang kolektif yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara nyata dalam dinamika desa. Melalui pelatihan literasi sosial, diskusi tematik, lokakarya budaya, hingga pengembangan forum pemuda, program ini berupaya menumbuhkan kesadaran kritis, solidaritas komunitas, dan kecintaan terhadap identitas lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan interaktif yang mengedepankan keterlibatan aktif 50 orang peserta dalam setiap rangkaian kegiatan. Peserta tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mampu menerapkan sikap empati, inovasi, adaptasi, responsivitas, dan kemampuan membangun jejaring kolaborasi. Pendekatan ini dipilih agar pemuda juga dapat menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, literasi sosial, dan identitas lokal yang diajarkan. Metode kegiatan dari kegiatan PKM ini terbagi menjadi tiga, persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi kegiatan, sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

a. Melakukan diskusi bersama tim PKM untuk merumuskan rencana kegiatan dan pembagian tugas.
b. Menyusun konsep kegiatan, materi pelatihan, dan bentuk pelibatan peserta.
c. Menetapkan lokasi kegiatan di Desa Punggur Kecil sebagai mitra program.
d. Melakukan survei langsung ke lokasi untuk melihat potensi dan kebutuhan mitra.
e. Membuka pendaftaran peserta bagi pemuda desa secara terbuka dan terbatas.

2.2 Tahap Pelaksanaan

a. Melaksanakan pelatihan literasi sosial dan kepemimpinan interaktif dan inklusif bagi peserta.
b. Menerapkan role playing dengan mengajak peserta memerankan skenario konflik sosial atau diskriminasi secara berkelompok, kemudian mendiskusikan solusi inklusif dalam pengambilan keputusan secara langsung.
c. Membentuk forum dialog dan pendampingan pemuda desa sebagai wadah kolaborasi dalam memecahkan masalah dan ruang partisipatif.

2.3 Tahap Evaluasi Kegiatan

a. Melakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.
b. Mengadakan sesi refleksi, diskusi kelompok dan evaluasi bersama peserta dan mitra.
c. Menyusun laporan akhir kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi program.

Metode evaluasi yang digunakan pada kegiatan PKM ini menggunakan kuesioner berupa google form yang dibagikan kepada para peserta pada akhir kegiatan untuk melihat tingkat pengetahuan, keterampilan dan kepuasan yang diperoleh peserta, serta penilaian aktivitas role playing dan partisipasi peserta secara objektif terkait kemampuan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Pelatihan ini juga menekankan perubahan pandangan mereka terhadap isu sosial dan motivasi untuk berpartisipasi aktif di lingungan masyarakat. Dengan metode ini, diharapkan pemuda mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan desanya

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan oleh Tim PKM Universitas Tanjungpura pada 14 Juni 2025 bertempat di Rumah Pintar Punggur Cerdas, yang terletak di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan berlangsung dari pukul 07.00 WIB hingga 11.10 WIB dengan dihadiri oleh pemuda dan masyarakat setempat. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan pemuda melalui pendekatan literasi sosial dan penguatan identitas lokal.

Pemilihan tema “Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial dan Penguatan Identitas Lokal” didasarkan pada realitas sosial generasi muda saat ini yang menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi. Di era digital, pemuda sangat mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia, namun disisi lain, mereka juga rentan kehilangan identitas lokal dan terjebak dalam homogenisasi budaya global. Fenomena ini sering disebut sebagai “cultural erosion” yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda, serta permasalahan sosial lainnya seperti pernikahan dini, putus sekolah, pencemaran lingkungan, hingga rendahnya literasi masyarakat.

Program PKM ini menjadi penting sebagai sarana membentuk generasi muda yang visioner, berdaya saing, karena pemberdayaan pemuda tidak hanya membantu mengatasi persoalan sosial di tingkat desa, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan pemimpin-pemimpin lokal yang berkualitas di masa depan. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan

partisipatif dan interaktif yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pemuda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, literasi sosial, dan identitas lokal yang diajarkan. Melalui pendekatan literasi sosial, kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas pemuda agar lebih peka terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka, membangun kesadaran kolektif, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembangunan desa. Sedangkan penguatan identitas lokal dilakukan untuk memastikan generasi muda tetap berakar pada budaya dan kearifan lokal sebagai modal sosial yang penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat (Said, 2023).



Gambar 1 Pemberian Materi kepada Peserta

Selain itu, berdasarkan data Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Kalimantan Barat, domain partisipasi dan kepemimpinan pemuda masih relatif rendah yaitu hanya 36,6%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 54,4%. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya keterlibatan pemuda dalam proses sosial, politik, dan pembangunan di wilayah mereka. Desa Punggur Kecil sebagai salah satu desa di Kabupaten Kubu Raya, memiliki potensi besar dengan jumlah pemuda yang signifikan. Namun, potensi ini akan sia-sia jika tidak dibina melalui program-program pemberdayaan yang tepat. Peningkatan literasi politik mendorong terbentuknya warga negara yang lebih kritis terhadap institusi publik serta lebih sadar terhadap posisi identitasnya dalam sistem demokrasi (Pippa, 2011). partisipasi digital berbasis literasi media memperkuat identitas kolektif, terutama ketika kelompok anak muda membangun solidaritas dan opini politik melalui ruang daring (Jenkins, 2016). Identitas merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh bahasa, budaya, dan representasi, sehingga kemampuan literasi budaya berperan dalam cara seseorang memahami dirinya dan kelompoknya (Kahne, 2012).

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan kepemimpinan, diskusi interaktif, dan simulasi studi kasus yang dirancang dengan metode experiential learning. Peserta tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mampu menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, seperti empati, inovasi, adaptasi, responsivitas, dan kemampuan membangun jejaring kolaborasi. Masyarakat yang memiliki literasi media tinggi lebih mampu menafsirkan pesan massa secara kritis, sehingga identitas sosial dan politik tidak mudah dimanipulasi oleh arus informasi (McQuail, 2010)

Kegiatan diawali dengan tahap registrasi peserta dan pengisian pre-test, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait isu sosial dan kepemudaan. Setelah itu, dilakukan sesi ramah tamah dan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, membangun interaksi positif, dan mempersiapkan peserta mengikuti kegiatan dengan semangat.

Selanjutnya, peserta mengikuti tiga sesi utama dibawakan oleh narasumber dengan metode ceramah;

1. Materi Masalah Sosial – untuk meningkatkan literasi sosial terhadap isu-isu sosial.
2. Materi Sosialisasi Masyarakat – untuk menumbuhkan kesadaran berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
3. Materi Kepemimpinan – untuk melatih keterampilan kepemimpinan pemuda agar siap menjadi agen

perubahan.

Setiap sesi disertai dengan sesi tanya jawab, penyerahan sertifikat, dan dokumentasi, sehingga peserta tidak hanya mendengarkan tetapi juga berinteraksi langsung dengan narasumber. Untuk meningkatkan motivasi peserta, panitia juga menyediakan *doorprize*, sertifikat penghargaan, dan berbagai fasilitas pendukung lain. Hal ini penting untuk menjaga semangat dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

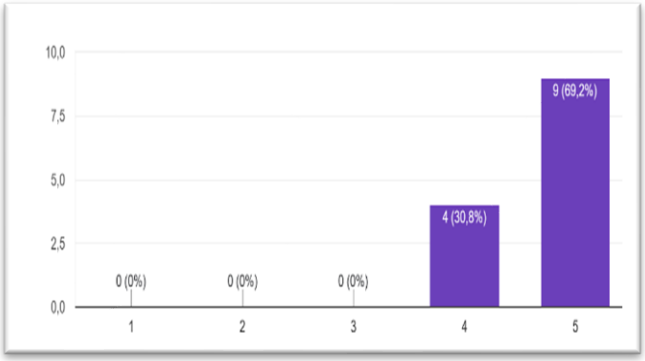
Program PKM ini sangat penting untuk generasi muda karena:

1. Membantu pemuda mengenali identitas dan potensi lokal sebagai modal sosial.
2. Membangun keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi.
3. Menumbuhkan semangat partisipasi dalam pembangunan desa.
4. Mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan yang adaptif terhadap tantangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Rumah Pintar Punggur Cerdas, Desa Punggur Kecil, pada 14 Juni 2025 telah dievaluasi melalui kuesioner akhir yang diisi oleh peserta. Metode evaluasi yang digunakan pada kegiatan PKM ini menggunakan kuesioner berupa *google form* yang dibagikan kepada para peserta pada akhir kegiatan untuk melihat tingkat kepuasan peserta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, serta perubahan pandangan mereka terhadap isu sosial dan motivasi untuk berpartisipasi aktif di masyarakat.

3.1 Tingkat Kepuasan Peserta

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM berada pada kategori sangat baik. Sebanyak 69,2% peserta menyatakan sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Mereka menilai kegiatan ini telah memberikan pengalaman yang bermakna, materi yang relevan, serta metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, 30,8% peserta menyatakan puas. Meski demikian, mereka menyampaikan saran agar durasi kegiatan diperpanjang agar materi yang disampaikan dapat dieksplorasi lebih dalam dan peserta memiliki lebih banyak waktu untuk praktik langsung.

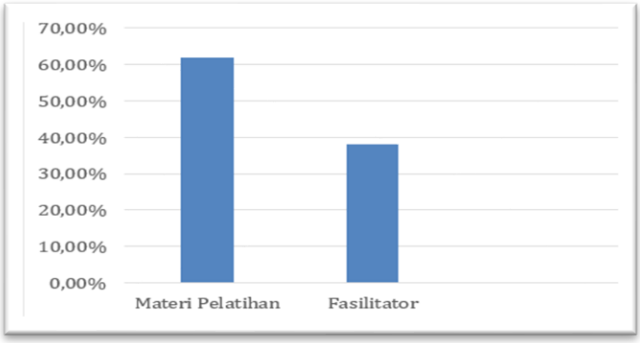


Gambar 1. Survei Kepuasan Peserta Setelah Mengikuti Program PKM

Tingginya persentase kepuasan ini menunjukkan bahwa PKM ini berhasil mencapai tujuannya sebagai wadah pemberdayaan pemuda melalui literasi sosial dan penguatan identitas lokal. Suasana kegiatan yang mendukung, fasilitator yang inspiratif, serta kombinasi antara diskusi indoor dan aktivitas outdoor menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini.

3.2 Aspek yang disukai peserta

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa aspek-aspek kegiatan yang paling disukai peserta antara lain:



Gambar 2. Aspek kegiatan yang disukai Peserta

1) Materi yang diberikan (61,8%)

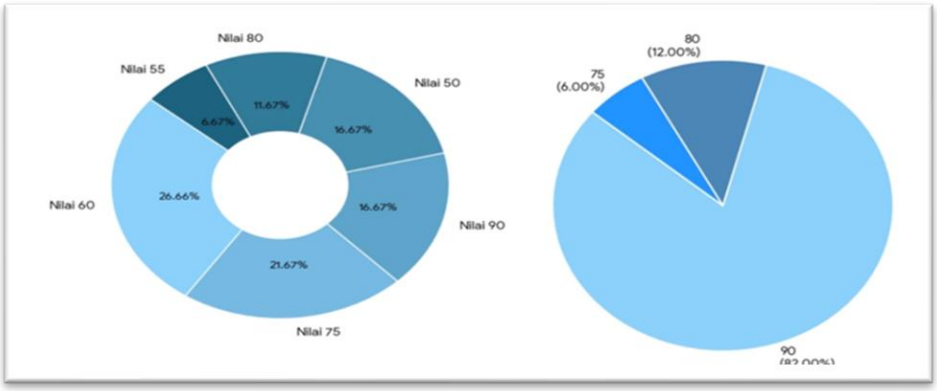
Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka sangat menyukai materi yang disampaikan selama kegiatan. Materi yang dibawakan dinilai relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini, terutama dalam hal membangun kepemimpinan diri, memahami isu-isu sosial di lingkungan sekitar, dan memupuk semangat untuk menjadi agen perubahan. Penyampaian materi yang interaktif dengan metode diskusi, studi kasus, dan simulasi membuat peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

2) Fasilitator/pembicara (38,2%)

Selain materi, peserta juga mengapresiasi kualitas fasilitator dan pembicara yang hadir. Para fasilitator dinilai mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, memotivasi, serta mendekatkan diri dengan peserta. Keberadaan fasilitator yang inspiratif menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan, karena mereka tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga berbagi pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara materi yang relevan dan kehadiran fasilitator yang kompeten berperan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta.

3.3 Hasil evaluasi *pre test* dan *post test*

Hasil evaluasi *pre test* dan *post test* tingkat pemahaman peserta menunjukkan bahwa nilai peserta jauh berbeda sebelum mendapatkan materi. Hasil evaluasi *pre test* peserta yang memperoleh nilai akhir lebih dari 80 adalah sebesar 16,7%, sedangkan *post test* adalah sebesar 82%.



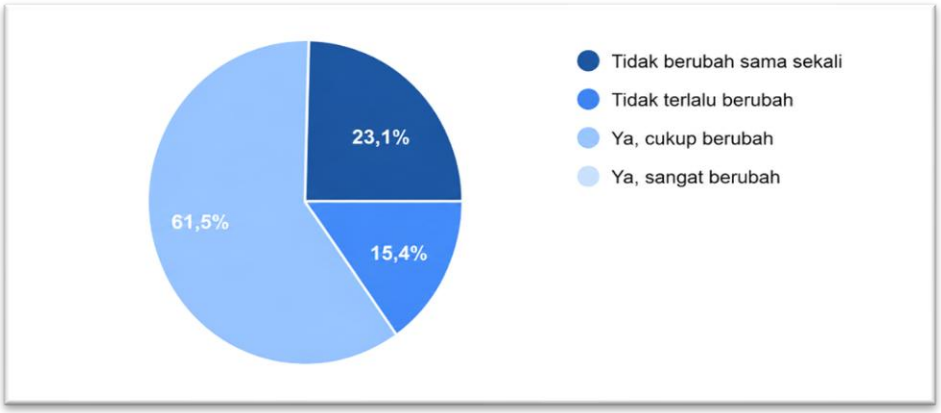
Gambar 3. Hasil evaluasi pre test dan post-test peserta

Pelatihan ini mampu mendongkrak pemahaman dan pengetahuan peserta secara massif. Adapun nilai rata-rata meningkat tajam dari perolehan rata-rata nilai *pre test* 68,5 menjadi 87.9 pada rata-rata nilai *post test.* Hasil

ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disediakan fasilitator sehingga proses belajar dan pelatihan dapat diikuti peserta dengan baik. Pada tahapan evaluasi *post test* membuktikan bahwa pelatihan ini mampu memberikan pemahaman yang merata tanpa kesenjangan kognitif yang tajam antar peserta.

3.4 Perubahan Cara Pandang Terhadap Isu Sosial Lokal

Melalui sesi-sesi interaktif seperti, materi, Masalah Sosial – untuk meningkatkan literasi sosial terhadap isu-isu sosial dan materi Sosialisasi Masyarakat – untuk menumbuhkan kesadaran berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Peserta diajak untuk menganalisis masalah di komunitas mereka dan memberikan solusi yang aplikatif. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga calon pemimpin yang peduli dan siap berkontribusi bagi lingkungannya.Tingginya angka perubahan cara pandang peserta menunjukkan bahwa program PKM ini efektif dalam membentuk perspektif kritis dan kesadaran sosial generasi muda, yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih berdaya dan progresif.



Gambar 4. Perubahan Cara Pandang Peserta setelah Mengikuti PKM

Hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif terhadap cara pandang peserta setelah mengikuti kegiatan PKM. Berdasarkan kuesioner yang diisi peserta:

1. 23,1% peserta menyatakan “Ya, sangat berubah
2. 61,5% peserta menyatakan “Ya, cukup berubah”
3. 15% peserta menyatakan “Tidak terlalu berubah”

Sebagian besar peserta merasakan adanya perubahan signifikan dalam cara mereka melihat dan memahami isu-isu sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kepekaan peserta terhadap permasalahan sosial yang nyata, seperti pernikahan dini, putus sekolah, pencemaran lingkungan, hingga rendahnya literasi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema *“Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial dan Penguatan Identitas Lokal”* yang dilaksanakan pada 14 Juni 2025 di Rumah Pintar Punggur Cerdas, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini berhasil menjadi wadah pemberdayaan generasi muda melalui pendekatan literasi sosial, penguatan identitas lokal, dan pelatihan kepemimpinan.

Materi yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan generasi muda, sedangkan fasilitator dinilai inspiratif dan mampu membangun semangat peserta. Nilai rata-rata meningkat tajam dari perolehan rata-rata nilai *pre test* 68,5 menjadi 87.9 pada rata-rata nilai *post test*. Sebagian besar peserta sebanyak juga mengalami

perubahan cara pandang terhadap isu-isu sosial di lingkungannya. Mereka menjadi lebih peka terhadap permasalahan seperti pernikahan dini, putus sekolah, pencemaran lingkungan, hingga rendahnya literasi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan motivasi untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam kegiatan PKM ini. Terima kasih kepada tim pengelola rumah pintar Punggur Cerdas yang telah mendukung terselenggaranya kegian ini dilokasi rumah baca, panitia yang telah menyusun rangkaian kegiatan dan menyukseskan program ini, serta peserta yang telah berpartisipasi dan sangat antusias mengikuti program ini. Diharapkan kegiatan dapat terlaksana secara berkelanjutan agar dapat dieksplorasi lebih dalam dan jangkauan lokasi menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Buckingham, D. (2013). Youth, identity, and digital media. MIT Press: Cambridge, MA.

[2] Husain, W., Sapruddin, Astrid, F., Rahman, S., & Aenayah. (2023). Pemberdayaan literasi media bagi pemuda di Kelurahan Purangi Kota Palopo. Islamic Management and Empowerment Journal, 5(2), 119–134. https://doi.org/10.18326/imej.v5i2.119-134

[3] Jati, D. H. P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). The Role of the Youth Generation in Strengthening Character Education, Nationalism, and the Preservation of Local Wisdom. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 58(2), 263–278. https://doi.org/10.23887/jpp.v58i2.93021

[4] Jenkins, H. (2016). Participatory culture in a networked era. Polity Press: Cambridge.

[5] Kahne, J., & Mittell, P. (2012). Digital media and political engagement. MIT Press: Cambridge, MA.

[6] Livingstone, S. (2014). Digital media and society. Polity Press: Cambridge.

[7] Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media: Bandung.

[8] McQuail, D. (2010). McQuail's mass communication theory (6th ed.). Sage Publications: London.

[9] Nasution, A., Nurhayati, Rahim, R., Hamzani, I., Rizqi, N. R., & Azis, Z. (2024). Peningkatan literasi berbasis budaya lokal melalui pembelajaran bagi siswa SMK Negeri 5 Medan. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 5(3), 320–331. https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.534

[10] Norris, P. (2011). Democratic deficit: Critical citizens revisited. Cambridge University Press: Cambridge.

[11] Said, E. W. (2023). Orientalism and identity discourse (Revised ed.). Routledge: London–New York.

[12] Salmin, M., Hardinandar, F., Rizqan, M., Apriansyah, M., & Sanusi, G. (2024). Pemberdayaan siswa SDN Sambori dalam merawat budaya lokal melalui program Summer Camp dan literasi budaya. Sewagati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 106-114 doi:https://doi.org/10.61461/sjpm.v3i2

[13] Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan kewargaan melalui literasi budaya: menjalin harmoni sosial di era digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 854-872.Doi: https://doi.org/10.23969/jp.v9i4

[14] Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 2(2), 123–134. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84

[15] Wirianata, H., Tanaya, C. C., & Ivana, F. (2023). Pengenalan Youth And Sustainable Development Goals (Sdgs) Bagi Siswa/I Sma Kristen Yusuf. Jurnal Serina Abdimas, 1(3). 1368–1377 Doi: https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26181